

BAB II

STRATIFIKASI SOSIAL DAN LUNTURNYA SIFAT GOTONG ROYONG MASYARAKAT

A. Stratifikasi Sosial

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat itu pasti kita melihat perbedaan-perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan social, dan perbedaan itu dapat digolongkan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek keturunan, ekonomi, pendidikan, kekayaan, politik, dan agama.

Dalam proses pelapisan social pada masyarakat di kelurahan Jemur Wonosari ini sama halnya dengan proses pelapisan diperkotaan lainnya dikarenakan di kelurahan Jemur Wonosari termasuk masyarakat kota,dimana satu ciri khas yang melekat pada masyarakat ini adalah industrialis, pendidikan, faktor ekonomi yang mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Pemberian status kelas social tentunya berbeda-beda, seperti kelas sosial yang berasal dari keturunan ningrat, dan kyai tentunya pada masyarakat tertentu golongan ini akan lebih di hormati, di segani oleh masyarakat yang lain, atau dari golongan cendikiawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, kekuasaan, juga dari golongan ekonomi atas yang memiliki sebuah kekayaan dibanding dengan kelas bawah.

Kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaian kesatuan) status sosial. Para anggota suatu kelas sosial saling memandang satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka secara soial lebih rendah daripada beberapa orang lainnya. Untuk dapat menebak kelas sosial orang secara tepat, maka seseorang dapat bertanya, misalnya: "pada acara makan-makan atau rekreasi maka mereka yang diundang sebagai anggota masyarakat yang setara?" atau "anak gadis siapa yang dianggap pantas untuk ditemani oleh anak lelaki mereka?" Para anggota suatu kelas sosial tertentu acapkali mempunyai

jumlah uang yang sama, namun yang lebih penting lagi mereka memiliki sikap, nilai-nilai, dan cara hidup yang sama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹

Jadi bahwasanya kelas sosial itu orang yang memiliki kedudukan sama maka
ialah orang yang memiliki kelas tinggi dan dianggap semua setara namun kelas bawah
akan tetap dianggap tidak setara dan rendah karena mereka dianggap tidak memiliki
sikap, nilai-nilai dan cara hidup yang sama dengan orang yang kelas atas. Misalnya saja
dalam acara makan-makan maka mereka yang yang diundang warga yang setara atau
sederajat, karena kembali lagi kelas bawah tidak memiliki suatu hal kebiasaan yang sama
dengan orang kelas atas.

Berapa banyakkah jumlah kelas sosial? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab. Kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata. Status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya, "usia muda," "setengah baya," dan "usia tua" merupakan fase-fase dalam kontinum status. Oleh karena itu, jumlah kela sosial tidaklah pasti, tidak terdapat pula suatu batas dan jarak status (status interval) yang tegas dan jelas. Jadi, orang-orang terdapat pada semua jenjang status –dari puncak ke bawah, seperti halnya terdapat orang-orang pada semua ukuran berat dan ketinggian tubuh, tanpa adanya jurang pemisah yang terjal pada seri itu.²

Kelas sosial tidak dapat ditentukan dengan tegas sebagai pengelompokan status seperti kepangkatan karena kepangakatan belum menentukan seorang itu kaya. Sebagaimana halnya dengan usia muda, setengah baya dan usia tua itu merupakan fase-fase dalam kontinum status. Meskipun dilihat dari segi tinggi badan dan berat badan itu tidak ada jurang pemisah yang terjal.

Seringkali kelas sosial disamakan dengan stratifikasi sosial padahal disisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dengan kelas sosial terdapat perbedaan. Stratifikasi

¹Paul B.Horton Chester L.Hunt,*Sosiologi Jilid 2* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama,1984),5-6

² Ibid,6

sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang-orang ke dalam tingkatan atau strata secara hierarki atau vertical. Jadi stratifikasi mengkaji posisi antar orang / sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat dengannya yang posisinya di kelas atas. Sedangkan kelas sosial itu lebih sempit dalam kajianya karena kelas sosial lebih merujuk pada strata atau lapisan tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial.

Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya: strata yang berarti lapisan). Stratifikasi sosial merupakan suatu system dimana kelompok manusia terbagi dalam lapisan-lapisan sesuai dengan kekuasaan, kepemilikan, dan prestise mereka. Penting untuk dipahami bahwa stratifikasi sosial tidak merujuk pada individu. Stratifikasi sosial merupakan cara untuk menggolongkan sejumlah besar kelompok manusia ke dalam suatu hirarki sesuai dengan hak-hak istimewa relative mereka.³

Staratifikasi sosial adalah cara untuk membedakan mana orang yang kelas atas dan kelas bawah. Itu ditentukan dengan hak-hak istimewa relative yang sama. Stratifikasi bukan masalah individu melainkan suatu system yang dimana kelompok manusia terbagi dari kekayaan, kekuasaan, ekonomi, dan prestise.

Misalnya dalam komunitas ada strata tinggi, strata menengah, strata rendah. Pembedaan dan pengelompokan didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum ,agama dan budaya .

Di dalam setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status “darah biru” atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis.⁴

Dalam masyarakat ada suatu yang dapat dihargai dan disegani yaitu kekayaan, pendidikan, status darah biru atau keturunan dari keluarga yang terhormat, dan status

³ James M. Henslin, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),178

⁴ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2011), 152

haji. Maka dari ini masyarakat kelas bawah akan lebih rendah derajatnya karena mereka tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menghargai selain harga diri mereka.

Selama masyarakat memiliki sesuatu untuk dihargai, maka akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan system lapisan sosial itu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hasil lainnya. Suatu masyarakat yang lebih menghargai kekayaan materiil daripada kehormatan, misalnya mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materiil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertical.⁵

Jadi maksud dari penjelasan diatas yaitu jika salah satu masyarakat mempunyai jabatan di lingkungannya pasti akan lebih di segani, dihormati, dan di hargai karena dengan kedudukannya yang lebih tinggi dari pada mereka yang statusnya hanya rakyat biasa. Misalnya menjadi ketua RT, ia berhak mengatur masyarakatnya sedangkan masyarakat bisa menuruti dan menghormati ketua RT tersebut karena kedudukannya menjadi Ketua RT. Tidak hanya itu saja, masih banyak lagi contoh-contoh lainnya yang berkaitan dengan stratifikasi sosial.

2. Pengertian Stratifikasi Sosial menurut Para Ahli Sosiologi

Ada beberapa penegrtian tentang stratifikasi sosial menurut beberapa ahli tokoh sosiologi seperti yang dijelaskan oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dan C. Dewi Wulansari diantaranya sebagai berikut:

- a. Soerjono Soekanto

Stratifikasi sosial adalah suatu lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial di mana di dalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti

⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 197

mempunyai sesuatu yang dihargai dan sesuatu yang dihargai dimasyarakat itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan keluarga terhormat.⁶

b. Pitirim A.Sorikin

Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.⁷

c. Karl Marx

Stratifikasi sosial adalah perbedaan kelompok masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang di tentukan oleh adanya “relasi” mereka terhadap “alat-alat produksi” yaitu diantara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas (borjuis) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan dan yang mengontrol sumber-sumber kekayaan seperti, tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (proletar) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja mereka.⁸

d. Max Weber

Dalam karyanya tentang kelas status dan partai memberikan suatu analisa singkat yang mendalam tentang lapisan sosial, sumbangannya yang sangat amat penting, berpusat pada perbedaan yang dibuatnya mengenai kelas dan status, pertama

⁶ J.Dwo Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).,152

⁷ C.Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung: PT Refika Aditama,2009)., 101

⁸ Ibid., 103

yang harus diperhatikan bahwa Weber tidak menganggap kelas sebagai suatu komunitas atau kelompok sosial yang sama dan peluang hidup tadi bergantung pada harta milik mereka atau pendapatan ekonominya dan harta benda yang dimilikinya.

Sedangkan kelompok status adalah suatu komunitas atau kelompok dimana anggota-anggotanya menganggap satu sama lain setara, anggapan itu bertumpu pada mereka yang menilai bahwa kelompok mereka itu sebanding dengan kelompok-kelompok lain dari nsegi “pretise” atau sebagaimana kata Weber adalah kehormatan dan secara tegas dalam analisis Weber tentang pernyataannya Karl Marx tentang kelas sosial bahwa:

“Didalam kelas itu sering terjadi konflik dan bahkan sedikit sekali kelompok kelas itu mendapatkan status kehormatan dari kelompok lain, karena dipengaruhi oleh adanya system ekonomi yang bersifat komperatif (persaingan kelas) dan sedikit banyak semua kelas ini pasti terlibat dalam perjuangan yang melampaui batas-batas ekonomi akhirnya masuk kedalam system politik dengan kepentingan individu”

Ada kaitannya antara kelas dan status karena anggota-anggota suatu kelompok status yang sama kerap kali adalah juga anggota kelas-kelas yang sama kedudukannya, tetapi kedudukan kelas yang sama tidak memberikan peluang guna mendapatkan status yang sama, tidak dengan sendirinya memberi prestise (kehormatan) malah bisa saja orang yang kaya dan yang miskin bisa saja menjadi anggota satu kelompok status yang sama. Ciri penting suatu kelompok status adalah bahwa anggota-anggotanya mempunyai persamaan cara hidup tertentu yang jauh berbeda dari cara hidup kelompok-kelompok status yang lain.¹⁰

⁹ O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT Raja Garindo Persada, 1996), 35

320

3. Sifat Sistem Stratifikasi Sosial

Sifat system pelapisan sosial dalam suatu masyarakat, dapat dibedakan dua macama, yakni:

a. Bersifat Terutup (*closed sosial stratification*)

Sistem pelaisan dalam masyarakat yang tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang dari suatu lapisan sosial tertentu kelapisan sosial yang lain, baik gerak pindahnya itu keatas (sosial *climbing*) atau gerak pindahnya ke bawah (sosial sinking). Dalam system tertutup semacam itu satu-sartunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat adalah kelahiran. Seseorang mempunyai kedudukan sosial menurut orang tuanya, system sosial tertutup ini terdapat di masyarakat yang menganut system kasta. Dalam system ini, seseorang tidak bisa merubah kedudukan atau statusnya seperti yang dimiliki oleh orang tuanya.

b. Bersifat Terbuka (*open sosial stratification*).

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah. Dasar atau kriteria yang umumnya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan dalam masyarakat.¹¹

4. Dasar Pelapisan Masyarakat

Diantara lapisan atas dan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relative banyak. Biasanya lapisan atas tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat

¹¹ Muhammad Basrowi dan Soeyono. *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: Lutfiansah Mediatama,2004),56

kumulatif,. Artinya, mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan. Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah sebagai berikut:

a. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-carnya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berebelanja barang-barang mahal dan seterusnya

b. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar menempati lapisan atasan.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan / atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negative karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar keserjanaannya. Sudah tentu hal

yang demikian memacu segala macam usaha untuk mendapat gelar, walau tidak halal.¹²

Ukuran diatas tidaklah bersifat limitative karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran diatas amat menentukan sebagai dasar timbulnya system lapisan dalam masyarakat tertentu. Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia, golongan pembuka tanahlah yang dianggap menduduki lapisan tertinggi. Misalnya di Jawa, kerabat dan keturunan pembuka tanahlah yang di anggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Kemudian, menyusul para pemilik tanah, walaupun mereka bukan keturunan pembuka tanah, mereka disebut pribumi, sikap atau kuli kenceng. Lalu menyusul mereka yang hanya mempunyai pekarangan atau rumah saja (golongan ini disebut kuli gundul, lindung atau indung), dan akhirnya mereka yang hanya menumpang saja pada tanah milik orang lain.¹³

Lapisan atas masyarakat tertentu, dalam istilah sehari-hari juga dinamakan “elite”. Jadi di sini yang pokok adalah nilai anggota, dan biasanya lapisan atas merupakan golongan kecil dalam masyarakat yang mengendalikan masyarakat tersebut. Kekayaan dapat dijumpai pada setiap masyarakat dan dianggap sebagai hal yang wajar, walaupun kadang-kadang tidak disukai oleh lapisan-lapisan lainnya apalagi bila pengendaliannya tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat umumnya.

5. Unsur-unsur Lapisan Masyarakat

Hal yang mewujudkan dalam teori sosiologi tentang system lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) peranan (*role*).¹⁴ Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam system, dan mempunyai arti yang penting bagi system sosial. Yang

¹² Soerjono Soekanto, *Op.Cit* (Jakarta: Rajawali Pers 2012), 208

¹³ R. Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1966), 51

¹⁴ Soerjono Soekanto. *Op ,Cit,(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 239*

diartikan sebagai sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu mempunyai arti yang penting. Karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan termasuk.

a. Kedudukan

Kadang-kadang dibedakan antara penegrtian kedudukan (*status*), dengan kedudukan sosial (*sosial status*). Kedudukan di artikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisinya dan hak-hak serta pengertian istilah tersebut diatas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dalam istilah “kedudukan” (*status*) saja.¹⁵

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertiab tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh.

P. Soedarno dalam buku ilmu sosial dasar, mengatakan bahwa, "kedudukan adalah tempat seseorang dalam hubungannya dengan orang-orang lain dalam masyarakat, yang akan memberi hak-hak serta kewajiban-kewajiban tertentu kepada individu yang menempati kedudukan tersebut."¹⁶

Di dalam masyarakat sebagai suatu system terdapat banyak status atau kedudukan. Dari padanya lalu terbentuklah suatu hirarki status. Status tertentu hanya mempunyai arti dan baru bisa dimengerti apabila dikaitkan dengan status-status lain yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Berbagai status yang berbeda secara berjenjang-jenjang ini menimbulkan adanya *sosial rank* atau jenjang derajat sosial.

¹⁵ P. Soedarno, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 134.

16 Ibid., 239

Menurut Ralp Linton kedudukan dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) *Ascribed Status* (Status Yang Dihadiakan)

Kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang, kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari kasta brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan ascribed status dijumpai pada masyarakat dengan system pelapisan sosial yang tertutup, seperti system pelapisan berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian bukan berarti dalam masyarakat dengan system pelapisan terbuka tidak ditemui dengan adanya *ascribed* status. Kita lihat kedudukan laki-laki dalam suatu keluarga akan berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.

2) Achieved Status (Status Yang Dicapai Dengan Usaha)

Kedudukan yang dicapai atau diperjuangkan oleh seseorang dengan usaha-usaha yang dengan sengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi dokter, guru, hakim dan sebagainya, asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Dengan demikian tergantung pada masing-masing orang, apakah sanggup dan mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau tidak.¹⁷

b. Peranan

Peranan adalah tingkah laku atau kelakuan yang ditetapkan dari seseorang yang mempunyai satu kedudukan. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari status atau aspek fungsional dari kedudukan (status). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kewajibannya, berarti orang tersebut menjalankan perannya. Dengan kata lain, peran seseorang tergantung pada kedudukannya. Pembedaan antara kedudukan dan peranan (status dan role) hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan, secara praktis tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan sebaliknya tidak ada kedudukan yang tidak ada peranan. Dalam suatu pengertian kedudukan dan peranan adalah dua aspek dari fenomena yang sama, oleh karena itu jika ada *status conflict* (konflik kedudukan) maka ada juga *conflict of rule* (konflik peranan).

¹⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989)., 285

Seiring dengan adanya konflik antara kedudukan-kedudukan, maka ada juga konflik peran (*conflict of rule*) dan bahkan pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (*role distance*). *Role distance* terjadi apabila si individu merasakan dirinya tertekan, karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya, sehingga tidak dapat melaksanakan perannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan diri.

Berdasarkan pelaksanaanya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Peranan yang diharapkan (*expected role*): cara ideal dalam melaksanakan peranan dalam penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
 - 2) Peranan yang disesuaikan (*actual roles*): yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peran ini pelaksanaanya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangannya yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Sementara itu, berdasarkan cara memperolehnya, peranan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya sebagai nenek, anak, dan sebagainya.
 - 2) Peranan pilihan (*achives roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusan sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih menjadi seorang seniman dan pengamen.

Dari jenis-jenis peranan yang ada dalam masyarakat, dapat kita ketahui setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang diperoleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang ditunjuk oleh pihak lain.

Peneliti di sini lebih memfokuskan pada pendidikan atau ilmu pengetahuan dari beberapa stratifikasi yang sudah disebutkan di atas. Karena dari segi pendidikanlah orang bisa meraih gelar kesarjanaannya untuk mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Apabila orang semakin tinggi pendidikannya maka orang akan cepat untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan misalnya dari segi pekerjaan dan ekonomi. Maka dari itu alasan peneliti mengambil stratifikasi sosial dari segi pendidikan.

B. Gotong Royong Masyarakat

1. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-menurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan tinggal. Aktivitas gotong royong dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun diperkotaan. Meski demikian masing-masing mempunyai nilai yang berbeda. Aktivitas gotong royong diperkotaan sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan di perdesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan.

2. Bentuk-bentuk Gotong Royong

Gotong-royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua penegrtian, yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerjabakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan

pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. Sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama sehingga keuntungannya pun dirasakan bersama baik bagi warga yang bersangkutan maupun orang lain walaupun tidak turut serta dalam kerjabakti.¹⁸

3. Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

19

Ralf Linton mendefinisikan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup lama bekerjasama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batas tertentu yang diharuskan dengan jelas. Pada hakekatnya penegrtian masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Adanya sejumlah manusia yang hidup bersama.
 - b. Bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama.
 - c. Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
 - d. Menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan diantara para anggota yang satu dengan lainnya.
 - e. Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.²⁰

¹⁸ Ira Supratiwi, *Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang BatuBara Di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang*, (Sosiologi, Universitas Mulawarman,2014), [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/04/skripsi%20ira%20suprihatin%\(04-02-14-03-16-14\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/04/skripsi%20ira%20suprihatin%(04-02-14-03-16-14).pdf)

¹⁹ Hasan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), 62

²⁰ Wahyu MS. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 61

Di dalam kehidupan bermasyarakat kita harus menegrti apa yang disebut bermasyarakat itu, sebab hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia yang saling mengadakan hubungan diantara yang satu sama lain.

Salah satu kehidupan manusia yang bersifat umum, bahwa manusia pada dasarnya, mempunyai sifat egois dan mempunyai bebas diri dan sangat luas. Oleh sebab itu manusia baru dikatakan manusia apabila ia hidup sekali bersama dengan lainnya. Sebab manusia hidup yang sama mempunyai perasaan sosial yang sifatnya dapat dibentuk sejak manusia mulai bergaul dengan yang lainnya. Ada dua bentuk masyarakat yaitu:

a. Pendatang

Adalah orang yang datang dari daerah lain atau bukan penduduk asli yang mendiami atau bermukim disuatu wilayah atau daerah untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak. Masyarakat pendatang adalah sekelompok atau sekumpulan manusia yang saling berinteraksi yang tersebar dan mempunyai tradisi, kebudayaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama untuk mendiami atau bermukim disuatu wilayah atau tempat untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak dan dalam waktu yang relative lama.

Seseorang atau kelompok dikatakan masyarakat pendatang apabila ia melakukan pindah tempat tinggal ke daerah atau wilayah yang lain. Untuk jangka waktu minimal tertentu dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis ke tempat tujuan.²¹

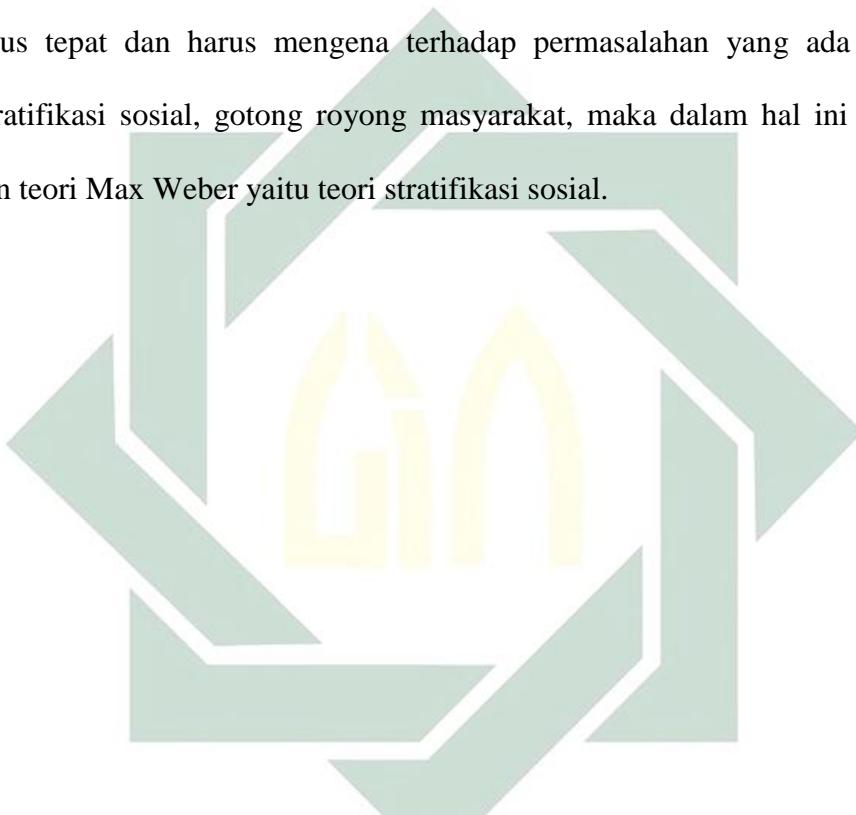
b. Penduduk Asli

Sedangkan penduduk asli adalah sejumlah makhluk sejenis yang mendiami atau menduduki tempat-tempat tertentu sejak lahir.

²¹ Said Rusli. *Pengantar Ilmu Kependudukan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 106

C. Stratifikasi Sosial dan Gotong Royong dalam Tinjauan Teori Stratifikasi Sosial menurut Max Weber

Dalam penelitian sosial teori digunakan untuk menjelaskan dan sebagai bahan analisis terhadap fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Teori adalah sekumpulan proposisi dari beberapa gagasan yang berkembang. Teori sebagai analisis tentunya harus tepat dan harus mengena terhadap permasalahan yang ada seperti yang fenomena stratifikasi sosial, gotong royong masyarakat, maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori Max Weber yaitu teori stratifikasi sosial.



1. Teori Stratifikasi Sosial Max Weber

Weber berpendapat bahwa struktur setiap tertib hukum secara langsung mempengaruhi distribusi kekuasaan, baik yang bersifat ekonomis maupun non-ekonomis dalam suatu komunitas tertentu.

Pengaturan individu dalam suatu sistem stratifikasi sosial merupakan hal yang mendasar dalam pandangan Weber mengenai struktur sosial. Stratifikasi sosial merupakan dasar dalam suatu pembagian kelas. Definisi kelas menurut Weber berdasarkan peluang-peluang atau apa yang dinamakannya “peluang hidup”.²² Peluang hidup dimiliki oleh manusia bergantung kepada harta milik mereka. Bagi Weber kelas sosial terdiri dari semua yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi.

Stratifikasi sosial merupakan dari suatu pembagian kelas. Kelas menurut Weeber ialah peluang hidup yang artinya manusia bergantung pada harta yang dimiliki dan terdiri dari semua yang memiliki kehidupan yang sama dalam bidang ekonomi.

Menurut Weber, suatu kelas merupakan sejumlah orang yang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan hidup mereka, komponen ini secara eksklusif tercermin dalam kepentingan-kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan hal itu terlihat dalam kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja. Kelas sosial berlandaskan pada stratifikasi yang bersifat impersonal dan obyektif. Anggota dari kelas yang sama menjadi sadar akan kepentingan bersama dalam bidang ekonomi dan terlibat dalam tindakan ekonomi atau politik yang terorganisasi dalam memperjuangkannya.

Selain posisi ekonomi sebagai dasar dari stratifikasi dalam masyarakat, terdapat juga kehormatan kelompok status dan kekuasaan politik. Kehormatan atau *pretise* kelompok status berlandaskan pada ikatan subyektif antara para anggotanya, yang dinyatakan dalam gaya hidup. Kelompok status terikat karena nilai serta kebiasaan yang sama, perkawinan di dalam kelompom status lainnya. Kelompok

²² Duncan Mitchel. *Sosiologi Suatu Analisis Sistem Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), 158

status yang menduduki kelas bawah terikat karena perasaan yang sama bahwa mereka dikucilkan dan dianggap rendah.²³

Selain posisi ekonomi dan kehormatan kelompok status, terdapat stratifikasi yang berdasarkan kekuasaan politik, berupa kemampuan untuk memaksakan diri kehendak seseorang walaupun mendapat tantangan dari pihak lain. Individu akan berupaya untuk mendapatkan kekuasaan sebagai alat untuk meningkatkan posisi ekonomi dan statusnya dalam masyarakat. Struktur kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan seseorang khususnya dalam mempengaruhi perilaku mereka.

Orang tidak hanya ingin mendapatkan kekuasaan untuk memperkaya diri secara ekonomis semata-mata. Kekuasaan maupun kekuasaan ekonomis dapat di nilai menurut esensi masing-masing. Tidak jarang orang ingin mendapatkan kekuasaan, karena kehormatan sosial. Tetapi kekuasaan ekonomi belaka, khususnya kekuasaan yang berdasarkan uang belaka, bukan merupakan landasan kehormatan atau perstise sosial di akui. Kekuasaan belaka juga bukan merupakan dasar kehormatan sosial. Tetapi kehormatan sosial mungkin dapat menjadi landasan kekuasaan ekonomi, hal mana tidak jarang terjadi.²⁴

Menurut Weber, tata cara distribusi kehormatan sosial dalam komunitas tertentu disebut tertib kedudukan atau tertib status. Status sosial tidak selamanya terbentuk oleh adanya kelas namun di balik itu bagi Weber status itu dapat memberikan suatu kehormatan bagi seseorang maupun kelompok maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, dalam bukunya tentang “*kelas, status, dan partai*, Weber mengatakan:

Kelas sosial yang hidup dalam satu wilayah di dalam masyarakat sangat mempengaruhi pola kehidupan masing-masing dan pengaruh partai dapat memberikan sebuah kekuasaan yang sangat signifikan dalam membentuk stratifikasi sosial, status sosial lebih menekankan kepada peran dan fungsinya dimasyarakat, sedangkan peran adalah suatu yang sangat diharapkan oleh masyarakat, sedangkan peran adalah suatu yang sangat diharapkan oleh masyarakat pada

²³ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 224

²⁴ Anthony Giddens. *Perdebatan klasik dan Konteporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik* (Jakarta: Rajawali, 1987) 23

setiap individu untuk mendapatkan status dan kedudukan yang lebih di masyarakat.²⁵

2. Kekuasaan Di Tentukan Secara Ekonomi dan Tatatan Sosial

Kekuasaan Di Tentukan Secara Ekonomi Dan Tatanan Sosial Hukum ada ketika terdapat kemungkinan keterlibatan hendak di oleh seperangkat petugas khusus yang akan menggunakan pemaksaan fisik dengan tujuan ditaatinya ketertiban, atau menjatuhkan sanksi bagi pelanggaran ketertiban. Setiap tatanan hukum berpengaruh langsung pada distribusi kekuasaan, ekonomi dan yang lainnya, dalam masyarakat dimana tatanan itu berlaku, ini berlaku bagi semua tatanan hukum dan tidak dan tidak hanya tatanan hukum Negara.

Secara umum kekuasaan kita pahami sebagai kesempatan bagi seseorang atau sekumpulan orang untuk mewujudkan kehendak mereka dalam suatu tindakan komunal bahkan jika tindakan itu ditujukan untuk mengatasi perlawanan pihak lain. Kekuasaan yang terkondisikan secara ekonomi tidak identik tentu saja dengan kekuasaan diatas, sebaliknya kemunculan kekuasaan ekonomi boleh jadi merupakan konsekuensi dari kekuasaan yang ada di tempat lain, manusia berjuang menggapai kekuasaan bukan hanya untuk memperkaya diri secara ekonomi, sangat sering usaha meraih kekuasaan juga dikondisikan oleh “kehormatan” sosial yang dikandung kekuasaan. Dalam pandangan masyarakat tradisional justru kehormatan sosial atau prestise bisa menjadi basis kekuasaan ekonomi dan politik, dan sering kali memang begitulah kenyataannya, kekuasaan juga masuk kehormatan, bisa dijamin dengan tatanan hukum, disamping itu pula penghargaan sosial didistribusikan dalam suatu komunitas antar berbagai kelompok khas yang berpartisipasi dalam distribusi ini dinamakan “tatanan sosial”.

²⁵O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama* (Sosiologi Agama: PT Raja Garafindo Persada, 1996), 36

3. Kehormatan Status

Setiap komponen khas nasib hidup manusia yang ditentukan oleh sebuah penghargaan sosial yang spesifik, positif atau negatif terhadap kehormatan, pembedaan-pembedaan kelas terkait dalam berbagai macam cara dengan pembedaan status, kekayaan tidak selalu diakui sebagai suatu kualifikasi status, tetapi memang demikian halnya dalam jangka panjang, dan disertai regularitas yang luar biasa, dalam perekonomian subsistem lingkungan yang terorganisir, orang yang paling kaya adalah pemimpin masyarakat.²⁶

Nasib hidup manusia ditentukan oleh suatu penghargaan sosial yaitu kehormatan, pembedaan-pembedaan kelas. Dalam hal ini kekayaan tidak diakui sebagai pemicu status, akan tetapi dalam jangka panjang orang kaya adalah pemimpin masyarakat.

Kehormatan status merupakan suatu nilai pada individu maupun kelompok, yang tidak bisa dibeli dengan uang, maupun ditukar dengan materi, kehormatan adalah sesuatu yang istimewa pada diri manusia untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, kehormatan banyak dijumpai pada masyarakat tardisional yang tinggal di desa-desa dengan sistem kekerabatan yang kuat.

Namun dalam pandangan status sosial menurut analisis Weber orang kaya maupun orang miskin bisa termasuk dalam kelompok status yang sama, dan hal ini sering dilakukan dengan konsekuensi-konsekuensi yang jelas, kesamaan penilaian sosial ini, bagaimanapun juga, dalam jangka panjang menjadi sangat penting, tetapi hal itu sering hanya berarti sebagai preferensi kehormatan, misalnya dalam “Demokrasi” modern murni, yaitu demokrasi yang tidak memiliki privelise, status yang benar-benar tertata bagi individu-individu, barangkali hanya keluarga-keluarga yang berada dalam kelas pajak yang sama. Tetapi penghargaan status tidak mesti terkait dengan sebuah situasi kelas dan bisa saja berlawanan.²⁷

Ukuran yang dipakai untuk menggolongkan masyarakat ke dalam suatu lapisan masyarakat menurut Paul B. Harton dan Chester L. Hunt) yaitu:²⁸

²⁶ Kehormatan status merupakan suatu nilai pada individu maupun kelompok, yang tidak bisa dibeli dengan uang, maupun ditukar dengan materi, kehormatan adalah sesuatu yang istimewa pada diri manusia untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain, kehormatan banyak dijumpai pada masyarakat tardisional yang tinggal di desa-desa dengan sistem kekerabatan yang kuat.

²⁷ Max Weber. *Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 217 dan 218

²⁸ Max Weber.*Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) 2- 11

- a. Kekayaan dan penghasilan: kedudukan kelas sosial seseorang tidak langsung sebanding dengan penghasilannya, akan tetapi uang ikut menjadi faktor pembedaan kelas sosial yang penting karena perannya yang besar dalam memberikan gambaran tentang latar belakang keluarga dan cara hidup orang.
 - b. Pekerjaan: merupakan aspek kelas sosial yang penting karena banyak sisi kehidupan yang berkaitan dengan pekerjaan, maka pekerjaan merupakan suatu indicator yang baik untuk mengatahui kelas sosial seseorang.
 - c. Pendidikan: pendidikan juga mempengaruhi kelas sosial karena pendidikan juga tidak hanya memberikan ketrampilan bekerja tetapi juga perubahan dalam keseluruhan cara hidup seseorang. Pendidikan pada akhirnya akan sangat mempengaruhi perilaku keseharian individu.

4. Privilese Status²⁹

Demi tujuan praktis, stratifikasi berdasarkan status berjalan beriringan dengan monopolisasi barang-barang ideal dan material atau kesempatan, dalam cara yang kita maklumi sebagai tipikal, selain kehormatan status spesifik, yang selalu bersandar pada jarak dan eksklusivitas. Dalam sebuah lingkaran status terdapat persoalan perkawinan campuraan dimana kepentingan keluarga dalam monopolisasi status akan memandang kehormatan yang sifatnya tertutup, dengan makin tertutupnya sebuah kelompok status, peluang preferensi konfensional bagi pekerjaan khusus berkembang menjadi monopoli legal jabatan-jabatan khusus bagi anggotanya.

²⁹ Privilese status merupakan hak-hak istemewa yang dimiliki oleh setiap orang dimasyarakat, hak tersebut dapat berupa kehormatan, penghargaan atau hadiah, yang diberikan oleh orang lain atas perbuatan dan tindakannya, pada kondisi seperti ini setiap orang di nilai dari perannya masing-masing.

Privilese status merupakan hak-hak istemewa yang dimiliki oleh setiap orang dimasyarakat, hak tersebut dapat berupa kehormatan, penghargaan atau hadiah, yang diberikan oleh orang lain atas perbuatan dan tindakannya, pada kondisi seperti ini setiap orang di nilai dari perannya masing-masing.

Peran menentukan suatu gaya hidup dalam kehormatan status menunjukkan bahwa kelompok-kelompok status adalah pemabawa spesifik segala ‘konvensi’. Dalam cara apapun ia pasti termanifestasi, seluruh “stilisasi” hidup muncul dalam kelompok-kelompok itu. Bahkan jika prinsip-prinsip konvensi sangat berlainan, mereka menunjukkan jejak-jejak khas tertentu terutama dikalangan strata yang paling istimewa, umumnya pada kelompok status istimewa terdapat sebuah diskualifikasi status yang bergerak menentang kinerja kerja fisik bersama. Diskualifikasi ini sering sekarang sedang timbul di Amerika melawan tradisi lama penghargaan bagi kerja, setiap pemenuhan ekonomi rasional dan terutama aktivitas kewirausahaan dipandang sebagai sebuah diskualifikasi status.

Jadi dari teori stratifikasi sosial yang di maksud Weber itu dari seluruh kelas-kelas, kelompok-kelompok merupakan gejala dari kekuasaan dalam suatu komunitas. Dari kekuasaan ini dapat disebabkan adanya pendidikan yang dimiliki seseorang. Karena dengan adanya pendidikan, ekonomi, pekerjaan seorang itu terwujud dengan hasil yang memuaskan dan itu akan menjadikan kekuasaan tersendiri baginya sebab ia mempunyai segalanya yang ia pertahankan dengan mempertinggi atau memperkaya diri sendiri. Kelas bawah atau orang ploretar hanya bisa berfungsi bagi orang yang menduduki kelas atas misalnya saja orang kaya membutuhkan pembantu untuk mengurus rumahnya atau kuli bangunan jika tidak ada mereka pasti tidak ada yang ingin membangun sebuah bangunan

yang megah atau rumah-rumah yang ia tempat tinggal sekarang. Berkaitan dengan judul peneliti ini sangat berkesinambungan karena kelas atas memanfaatkan jasa kelas bawah untuk melakukan gotong royong atau kerja bakti dan apakah memang berpengaruh terhadap peningkatan lunturnya sifat gotong royong.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan skripsi ini antara lain yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Jamaluddin pada tahun 2007 dengan judul “Fungsi Masyarakat Terlemah Dalam Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kemiskinan Di Desa Mentaras. Kec. Dukun Kab. Gresik). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif tentang deskripsi bagaimana stratifikasi social yang terjadi dan faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kemiskinan di Desa Mentaras Kec. Dukun Kab. Gresik dan bagaimana implikasi pembangunan untuk mengurangi dan mengentaskan kemiskinan di Desa Mentaras Kec Dukun Kab. Gresik. Stratifikasi social yang ada di desa Mentaras didasarkan atas pendidikan, ekonomi, kehormatan, kekuasaan,. Stratifikasi social yang ada di Desa Mentaras ini disertai dengan kesenjangan yang tajam antar kelas lemah-miskin dan kelas atas-kuasa atau kaya dan stratifikasi di Desa Mentaras ini bersifat tertutup.³⁰
 2. Penelitian yang ditulis oleh Akhmad Riyadi pada tahun 2012 dengan judul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Kecamatan Padamawu Kabupaten Pamekesan”. Penelitian yang menggunakan kualitatif ini membahas tentang bagaimana pembentukan stratifikasi social pada masyarakat pesisir di Desa Tanjung Pademawu Pamekesan, Faktor

³⁰ Jamaluddin. *Fungsi Masyarakat Terlemah Dalam Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kemiskinan Di Desa Mentaras. Kec. Dukun Kab. Gresik)*. 2007

apa saja yang menentukan status social masyarakat pesisir dalam membentuk stratifikasi social pada lapisan masyarakat tertentu di desa Tanjung Pademawu Pamekasan. Lapisan social yang pertama adalah kyai, pegawai negeri, pejabat. Lapisan social menengah adalah juragan terdiri dari para juragan tembakau, ikan dan nelayan, dan kemudian yang ketiga lapisan social paling bawah orang kecil terdiri dari buruh yakni buruh nelayan, buruh tani, dan buruh pabrik.³¹

3. Penelitian berikut ini ditulis oleh Kamalia Ramlan Leisubun pada tahun 2013 dengan judul “Stratifikasi Social Masyarakat Pulau Kei (Studi Kasus Pernikahan Campuran Antar Kasta di Desa Wain Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Propinsi Maluku)”. Penelitian ini menjelaskan fenomena pernikahan campuran antar Kasta di desa Wain Kecamatan Kei Timur Kabupaten Maluku Tenggara, serta pandangan masyarakat tentang pernikahan campuran antar kasta dan bagaimana kehidupan pasangan setelah melakukan campuran antar kastaa.³²

Dari ketiga judul tersebut terdapat persamaan dengan judul penulis yaitu sama-sama membahas tentang stratifikasi social dimasyarakat yaitu membahas tentang pelapisan dalam masyarakat, masyarakat dibedakan dalam kelas-kelas menurut statusnya. Perbedaan ketiga penelitian dengan peneliti yaitu adalah isi dari pembahasannya yang meliputi, interaksi antar penduduk asli, penduduk pendatang dan seberapa pengaruh kesenjangan stratifikasi social terhadap lunturnya gotong royong serta metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*).

³¹ Akhmad Riyadi. *Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Kecamatan Padamawu Kabupaten Pamekasan.2012*

³² Kamalia Ramlan Leisubun. *Stratifikasi Social Masyarakat Pulau Kei (Studi Kasus Pernikahan Campuran Antar Kasta di Desa Wain Kecamatan Kei Kecil Timur Kabupaten Maluku Tenggara Propinsi Maluku)*. 2013